

**AMBIVALENSI KEHIDUPAN TOKOH LARASATI DALAM ROMAN *LARASATI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:
KAJIAN PASCAKOLONIALISME**

Daratullaila Nasri

Balai Bahasa Sumatra Barat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh Limo, Pauh, Padang 25162
Pos-el: daratullailanasri@gmail.com

Abstract

Larasati is a novel by Pramoedya Ananta Toer that records Indonesia's flaming revolution at post-proclamation, not by "the great people and elders", but a woman, Larasati. She was an ordinary villager whom became a stage artist and beautiful movie star as well as a woman who "prostitute herself to the colonialist". This research uses post-colonialism theory and descriptive-analysis method. From the approachment used, the representation of ambivalency action from the live of the ruled ones can be seen.

Keywords: Larasati, post-colonialism, ambivalency

Abstrak

Roman *Larasati* merupakan salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang merekam gejolak revolusi Indonesia pascaproklamasi, tetapi bukan dari "orang-orang besar maupun orang-orang tua", melainkan dari seorang perempuan, yaitu *Larasati*. Larasati hanyalah perempuan kampung biasa yang menjadi seorang artis panggung dan bintang film cantik serta perempuan yang "melacurkan" dirinya pada penjajah. Penelitian ini menggunakan kajian pascakolonialisme dan metode analisis deskriptif. Dari pendekatan yang digunakan terlihat gambaran sikap ambivalensi kehidupan orang terjajah terhadap penjajah.

Kata kunci: *Larasati*, pascakolonial, ambivalensi

Naskah diterima : 3 Januari 2016

Naskah disetujui : 12 Maret 2016

1. Pendahuluan

Mengacu pada *Oxford English Dictionary*, kata kolonialisme berasal dari kata Romawi *colonia* yang berarti 'tanah pertanian' atau 'pemukiman' dan mengacu kepada orang Romawi yang bermukim di negeri-negeri lain, tetapi masih mempertahankan kewarganegaraan mereka (Loomba, 2003:2). Pada kata tersebut tidak terkandung

makna penaklukan atau dominasi pendatang baru terhadap rakyat-rakyat yang sudah ada di daerah baru sebelumnya. Namun, menurut Loomba, dalam proses "membentuk sebuah komunitas" dalam negeri baru tentu berarti "membubarkan" atau membentuk kembali komunitas-komunitas yang sudah ada di sana. Hal itu menimbulkan terjadinya sejumlah praktik perdagangan, penjarahan, negosiasi, perang, pembunuhan massal, perbudakan, dan pemberontakan.

Praktik-praktik seperti itu direkam oleh orang-orang tertentu dalam bentuk

tulisan, seperti surat-surat, dokumen-dokumen perdagangan, catatan-catatan pribadi dan publik, arsip-arsip pemerintah, karya sastra, dan teks-teks saintifik. Berbagai praktik dan tulisan inilah yang merupakan bagian penting yang dikaji melalui studi kolonialisme dan pascakolonialisme.

Kolonialisme tersebut dapat didefinisikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain (Loomba, 2003:2). Lebih lanjut, Loomba mengatakan bahwa kolonialisme dalam pengertian ini bukan hanya perluasan berbagai kekuasaan Eropa memasuki Asia, Afrika, atau benua Amerika dari abad XVI dan seterusnya; kolonialisme telah merupakan suatu pandangan yang berulang dan tersebar luas dalam sejarah manusia.

Di Indonesia, kolonialisme telah terjadi semenjak awal abad ke-17, dengan didirikannya *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) oleh Belanda (Ratna, 2008:10). Serikat dagang tersebut bertujuan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah Nusantara. Serikat dagang itu pun dahulunya lebih dikenal dengan nama Kompeni (Ratna, 2008:10). Hegemoni politik dan sistem eksploitasi membawa perubahan dalam berbagai bidang, seperti sistem birokrasi, industrialisasi, transportasi, edukasi, komunikasi, dan berbagai bentuk hubungan sosial lainnya. Perubahan ini pada gilirannya membawa dampak psikologis berupa kesadaran berbangsa dan bertanah air, yaitu nasionalisme.

Seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer lainnya, roman *Larasati* juga merekam gejolak revolusi Indonesia pascaproklamasi, tetapi bukan dari “orang-orang besar dan orang-orang tua”, melainkan dari seorang perempuan.

Perempuan itu bernama Larasati. Dia seorang artis panggung dan bintang film yang cantik. Dari kisah perjalanan perempuan inilah terlihat sebuah potret kesatria kaum muda merebut hak merdeka dari tangan-tangan orang asing.

Melalui karyanya itu, Pram tidak hanya merekam kisah-kisah heroik kepahlawanan, tetapi juga dengan lengkap menyajikan segala kemunafikan kaum revolusioner, kekerdilan, kelemahan dari para pemimpin, dan kisah percintaan yang romatis di zaman itu.

Dalam roman tersebut dikisahkan bahwa Republik Indonesia saat itu berada dalam kekuasaan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Pembentukan NICA oleh Belanda dimaksudkan untuk membantu penyelesaian masalah pemerintahan sipil setelah masa kependudukan Jepang. Dengan alasan menyelamatkan tentara Belanda (KL dan KNIL) yang ditawan Jepang, Jenderal H. J. Van Mook, pemimpin NICA, ikut mendarat di Pulau Jawa. Dalam kenyataannya, mereka malah dipersenjatai kembali oleh Belanda untuk bisa ikut melawan Republik Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia yang telah diresmikan pada 17 Agustus 1945 ternyata belum dapat dinikmati sepenuhnya oleh rakyat. Rakyat Indonesia kembali mengalami penindasan, perlakuan tidak adil, pemerkosaan, penculikan, pembunuhan, penganiayaan, dan sebagainya. Bangsa Indonesia kembali menjadi bangsa terjajah. Semua itu dinukilkan Pram dengan baik dalam karyanya itu.

Berdasarkan kisah yang terdapat dalam roman tersebut, tulisan ini diarahkan pada kajian pascakolonialisme. Pascakolonialisme dipahami sebagai suatu kajian tentang bagaimana sastra

mengungkapkan “jejak” kolonialisme dalam konfrontasi berbagai “ras, bangsa, dan kebudayaan” yang terjadi dalam lingkup “hubungan kekuasaan yang tak setara” sebagai dampak kolonialisasi Eropa atas bangsa-bangsa di “dunia ketiga” (Budiman, 2006:xi). Foucher dan Day (dalam Budiman, 2006:xi) menegaskan bahwa pascakolonialisme adalah ”strategi membaca” sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya dalam teks-teks sastra, serta posisi atau suara pengamat berkaitan isu-isu tersebut.

Menurut Lo dan Helen (dalam Faruk, 2007:15), teori pascakolonial mencakup tiga kemungkinan pilihan perhatian, yaitu (1) pada kebudayaan masyarakat-masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa, baik berupa efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa pascakolonial maupun kemungkinan transformasinya ke dalam-bentuk yang disebut neokolonialisme (internal maupun global), (2) respons perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivalensi, dan (3) segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan perlawanan masyarakat terjajah terhadap penjajah. Mungkinkah dalam perlawanan muncul ambivalensi atau ambiguitas dalam diri orang-orang terjajah? Dalam hal ini, penulis hanya menyorot tokoh utama, yaitu Larasati sebagai fokus cerita dalam kisah roman tersebut.

Tulisan ini berbeda dengan tulisan lain yang pernah membicarakan novel

Larasati. Di antaranya, tulisan Haryadi (2007) yang membicarakan novel *Larasati* dari sudut pandang psikologi sastra. Pada tulisan tersebut, penulis hanya membicarakan tokoh Larasati. Dengan sudut pandang psikologi sastra diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh Ara dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *super ego*. Tulisan lain, analisis latar yang dilakukan oleh Fitriani, dkk. (2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa latar tempat dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang betapa pentingnya latar tempat itu bagi keberadaan tokoh cerita. Latar tempat juga dapat membentuk watak tokoh cerita. Latar waktu, seperti malam dapat membentuk watak tokoh cerita menjadi lemah dan tidak berdaya. Latar sosial dapat membentuk watak tokoh cerita memberikan perhatian dan kasih sayangnya. Berikutnya, kritik sastra feminis terhadap lima karya Pram, satu di antara lima sampel tersebut adalah novel *Larasati*. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa novel Pram mempresentasikan tokoh perempuan sebagai tokoh yang menempatkan diri sebagai subjek, bukan objek atau korban (Sumiyadi, 2011). Terakhir, penelitian yang ditulis oleh Mutiah (2014) tentang kajian postkolonial dalam novel *Larasati*. Penelitian tersebut menghasilkan tiga temuan yang dapat disimpulkan yaitu 1) mimikri dalam novel *Larasati* terjadi akibat peniruan sikap orang Indonesia yang lebih suka menirukan bangsa penjajah dengan sikap arogan, membentak, menghardik, memerintah dengan paksa dan menodongkan pistolnya kepada sesama rakyat Indonesia sebangsa setanah air, 2) marginalitas dalam novel tersebut adalah terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang

dipinggirkan karena status sosialnya dianggap rendah, dan 3) diskriminasi identitas.

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2006:39), metode ini dilakukan dengan cara menguraikan dan sekaligus menganalisis. Dengan kata lain, metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006:53). Deskripsi pada konteks ini bukan berarti hanya menguraikan saja, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

2. Hasil dan Pembahasan

Cerita dalam roman ini dikisahkan dengan teknik naratif “orang ketiga mahatahu”. Dengan teknik ini, narator berada di luar cerita, tetapi mengetahui semua hal mengenai pikiran, perasaan, dan perbuatan tokoh-tokoh dalam cerita serta lingkungan yang ada di sekitarnya, yang mungkin tidak diketahui oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan. Karena tidak terikat dengan salah satu tokoh, narator dapat bergerak dengan bebas, memindahkan perhatian dari satu tokoh ke tokoh lain, dari satu tempat ke tempat lain, serta dari satu waktu ke waktu yang lain, juga dari satu persoalan ke persoalan yang lain.

Larasati, biasa dipanggil Ara, adalah seorang perempuan cantik yang hidup pada masa pendudukan Jepang dan NICA di Indonesia. Dia seorang artis panggung dan bintang film ternama di masa penjajahan Jepang. Profesinya sebagai seorang artis membuatnya dikenal banyak orang. Dia dielu-elukan dan dipuja-puja para penggemarnya. Kehidupannya di kala itu tidak seperti kaum pribumi yang terjajah, yang rata-

rata hidup dalam penindasan dan serba kekurangan. Larasati hidup berkecukupan dengan penghasilan sebagai artis dan juga “pemuas nafsu” laki-laki.

Pada roman tersebut, narator tidak menjelaskan atas dasar apa Larasati melacurkan dirinya. Namun, secara eksplisit Larasati digambarkan hidup dan bergaul bebas dengan lawan jenis. Hal itu terlihat ketika pertama kali dia melakukan hubungan badan dengan laki-laki kaya dan terpandang, yang usianya jauh lebih tua dari dirinya. Larasati tidak memiliki rasa penyesalan atas perbuatannya itu. Bahkan, dia sangat bahagia atas apa yang telah dilakukannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dalam keletihan antara sadar dan tak sadar, berbagai kenangan masa-masa lalu melintas di mata yang dipejamkannya. Walaupun masih muda, bagi Ara sejarah penuh dengan rangkaian pengalaman dahsyat. Satu hari yang tak akan terlupakan seumur hidupnya, dia ingat, tepat pada hari ulang-tahunnya yang keempat belas.

Terbayang-bayang kembali ia tinggalkan kamarnya, menyelinap di hari gelap. Jam sebelas malam waktu itu. Ia pergi ke luar rumah diiringi lolongan anjing herder, lalu ke luar gang. Sebuah sedan hitam menunggunya di bawah pohon jalanan. Seseorang keluar dari mobil itu. Sampai waktu itu, Ara tak tahu benar siapa sesungguhnya nama Oom Didong yang baru keluar dari mobil sedang itu. Baru lama kemudian diketahuinya, Oom

Didong adalah seorang adik pejuang nasional dan anggota Yolksraad yang sangat terkemuka. Perawakan orangnya sedang tapi tegap. Kulitnya kuning gading dan hidungnya sangat mancung. Matanya agak kecoklat-coklatan. Begitu indah pria itu—Oom Didong, seperti seorang pangeran dari gedongan kuno. Dialah yang mula-mula membawanya, mem-bujuknya, dan menuntunnya ke panggung “opera” pecahan rombongan Miss Ribut. Malam itu debutnya gilang-gemilang: ia keluar dengan pertunjukan tari nyanyi “Es Lilin”. Sorak-sorak gegap gempita. Ah, ah, di mana gaun malam debut itu sekarang? Di mana?

Habis pertunjukan, Oom Didong membawanya ke dalam sebuah rumah. Ia tak tahu di mana. Malam itu ia tidur bersama dengannya—dengan pria gagah mempesona—duapuluh lima tahun lebih tua daripada dirinya. Mana Oom Didong sekarang! Dan pria itu membuat baju gaunnya bercak-bercak dititiki tetesan darah. Darahnya sendiri yang membuat ia untuk selama-lamanya kehilangan masa-perawannya. Tetapi ia merasa bahagia. Malam itu baginya merupakan malam yang bagi anak-anak sebayanya masih merupakan impian. Malam itu pula untuk pertama kalinya ia minum bir sampai mabuk. Dan pada subuh hari ia dihantarkan oleh Oom Didong, pulang. Gaunnya masih agak lembab

basah sesuai tadi malam sebelum tidur dia mencoba kucek-kucek dengan air kran di wastafel titik-titik merah yang jelas melekat di gaunnya.

Malam yang dahsyat itu masih berjalan terus sampai akhirnya ketahuan ibunya... (Toer, 2009:67—68).

Perbuatan yang dilakukan Larasati tersebut menggambarkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dan norma budaya serta agama dalam diri Larasati. Dia tidak menganggap bahwa keperawanan adalah sesuatu yang harus dijaga dan hanya dapat diserahkan saat pernikahan telah terjadi. Perbuatannya itu telah bertolak belakang dengan tradisi ketimuran, yang selalu mengagungkan keperawanan perempuan dan juga membatasi pergaulan perempuan dan laki-laki.

Hal ini memperlihatkan bahwa, secara sadar atau tidak, Larasati telah terpengaruh oleh budaya Barat atau kaum penjajah yang cenderung dicirikan bebas. Pergaulan perempuan dan laki-laki tidak memiliki batas dan aturan yang jelas. Perempuan dan laki-laki dapat melakukan hubungan sebagaimana layaknya suami-istri, meskipun belum diikat tali perkawinan, asalkan didasari suka sama suka.

Demikian juga halnya dengan Larasati. Hubungan badan yang dilakukannya dengan laki-laki tidak terjadi satu kali, tetapi dilakukannya berulang kali. Setiap terjadi hubungan tersebut, tidak ada rasa penyesalan dalam dirinya. Dia selalu mendapatkan kepuasan tersendiri dari perbuatannya itu. Apalagi, ketika si laki-laki yang dia kencani memberikan uang dan benda-

benda berharga, lelaki itu selalu dikenangnya.

Setidak-tidaknya opsir-opsir Jepang masih dapat memberinya duit. Saburo Sakai, itu Letnan Kolonel Angkatan Laut Jepang, sahabat bekas perdana menteri dan memimpin suatu partai sosialis yang giat menentang kolaborasi dengan Jepang! Apa saja yang tak diterimanya dari dia: dari karung beras sampai gelang jamrud buatan Tiongkok dan cincin delima buatan Birma! Dan Sjimizu: dari kimono sutra komplet dengan bakiak dan kipasnya sampai pada rahasia penyerbuan Jepang ke Australia! Ah, itu serdadu manja kalau menang sekali saja! Kemenangku lebih dari padanya. Aku pernah menguasai dia hanya karena aku tidak seperti perempuan-perempuan lain—aku tidak pernah beranak. Mungkin ada satu kemenangan lain padaku: kelebihan yang dikaruniakan Tuhan. Kelebihan daripada yang lain-lain: kewanitaan sejati (Toer:11—12).

Pada kutipan di atas, juga terlihat bahwa Larasati sangat menyadari kecantikannya. Dia sangat bangga dengan kecantikannya itu sehingga dapat berbuat semaunya terhadap laki-laki. Keberuntungan lain yang dimiliki Larasati adalah rahim yang tidak pernah bisa dibuahi karena ia telah diberi obat pembunuh kesuburan rahim oleh tentara Jepang yang mengencananya.

Tubuh yang bagus dan wajah cantik menjadi alat bagi Larasati untuk menaklukkan penjajah dan orang-orang

pribumi—korup—yang berkuasa pada saat itu. Menaklukkan mereka di sini artinya ia dapat mewujudkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini memudahkan dirinya untuk mendapatkan sesuatu dari orang-orang penjajah, pada saat orang-orang terjajah kesulitan untuk mendapatkannya.

Larasati meraih kesuksesan hidup dengan caranya sendiri ketika kesuksesan itu tidak mungkin diwujudkan penjajah saat itu. Meskipun untuk mendapatkan kesuksesan itu dia dicap melanggar norma, nilai, dan etika ketimuran, Larasati menerimanya.

Ketika pendudukan Jepang berakhir di Indonesia dan diambil alih oleh NICA, karir Larasati sebagai artis pun terhenti. Peristiwa itu membuatnya hijrah dari Yogyakarta ke Jakarta. Kepergiannya ke Jakarta adalah untuk mencari ibunya yang telah berpisah selama satu tahun.

Larasati berharap dapat menjadi artis kembali di masa penjajahan NICA itu. Menjadi artis adalah pilihan yang tepat menurutnya karena dengan itu dia akan berjuang mengusir penjajah, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

... Tapi dalam bayangannya terbentang hari depan yang gilang-gemilang di daerah pendudukan NICA. Ia akan terjun kembali ke gelanggang film. Dan seluruh rakyat dari Sabang sampai Merauke, akan bertempik-sorak untuknya. Seluruh pria berotak dan berjantung dari Merauke sampai ke Sabang akan memujanya, akan berebutan memiliki tubuhnya. Kembali ia tersenyum. Tapi ia berjanji dalam hatinya, tidak bakal aku main untuk propaganda Belanda, untuk

maksud-maksud yang memusuhi revolusi. Aku akan main film yang ikut menggempur penjajah (Toer: 2009: 8—9).

Hal itu dibuktikan Larasati, ketika dia diminta untuk membintangi sebuah film dengan serta merta ditolaknya. Larasati dibujuk-bujuk Mardjohan—pribumi yang berkhianat pada bangsanya sendiri—agar mau membintangi film yang mengisahkan perempuan pemberontak terhadap penjajah, tetapi pada akhirnya dia sadar bahwa penjajah lebih baik dari bangsanya sendiri. Meskipun diiming-imingi dengan honorarium dua kali lipat dari honor yang ditetapkan, Larasati tetap menolaknya. Larasati mengatakan “Memang aku hanya seorang pelacur, tuan kolonel. Tapi aku masih berhak mempunyai kehormatan. Karena, aku tidak pernah menjual warisan nenek moyang pada orang asing” (Toer: 2009:36).

Perdebatan antara Larasati dengan Mardjohan memperlihatkan pandangan Larasati terhadap negerinya yang terjajah dan orang asing sebagai penjajah. Meskipun bangsanya dalam keadaan terjajah dan belum dapat memberikan dan menjanjikan sebuah masa depan yang lebih baik pada waktu itu, Larasati tetap mencintai negerinya. Ia bahkan rela berkorban nyawa untuk tanah airnya. Berikut ini dapat disimak perdebatan antara Larasati dengan Mardjohan dan Surjo Sentono.

Mardjohan mengulurkan tangan dan dengan yang lain menepuk bahunya. Dia sudah dapat kedudukan dalam barisan pembunuh dan perampok ini pikirnya.

“Tidak ingat aku?” Mardjohan bertanya.

“O, kau.” Larasati menjawab tak acuh.

“Kau tadi yang berteriak?” tanyanya sambil tertawa. “Buat apa begitu keras?”

“Buat tuanmu.”

Wajah Mardjohan tampak merah-padam. Tapi dengan cepat ia dapat menindas perasaannya dan mengucapkan: “Ah, kau republikein kiranya. Tapi itu tak mengapa. Kami sudah cari-cari alamatmu. Kita bisa bikin film banyak dengan kau.”

“Kau sudah bikin film?”

“Aku sekarang produser, sutradara—segala-galanya.”

Waktu dia cerita kebesarannya Larasati tak tertarik.

Segera Mardjohan mengubah pokok, “Nanti aku nanti perkenalkan kau dengan tuan kolonel Surjo Sentono. Dia yang kasih petunjuk bagaimana mendokumenkan pengungsi-pengungsi yang tidak tahan di pedalaman ke daerah pendudukan kerajaan. Mereka berbahagia di bawah perlindungan artileri. Kolonel tulen dari kenil. Opsir artileri paling cakap di seluruh asia. Ayo, aku bawakan kopormu. Mari kuperkenalkan dengannya.”

“Kau gila.”

“Lebih baik kau pikirkan keselamatanmu.” Mardjohan mulai mengancam. “Lihat, semua orang mengawasi kau. Juga tuan kolonel—itu, di stasiun sana dia membawa tongkat.”

Larasati menyadari benarnya ancaman itu. Ia menunduk. Lambat-lambat ia ikuti langkah Mardjohan—menghadap tuan kolonel.

Ini dia, pikir Larasati, kepala pembunuh, penjual tanah, penyembelih kawan sepermainan anak-anaknya sendiri.

“Ara, bukan?” kolonel inlander itu mendahului. Dan Larasati mengangguk.

“Buat apa berteriak begitu keras? Kan semua tahu siapa kau?”

Kembali amarah meluap di dalam dada Ara. Ia remas lagi selendang merah tengik itu, dan dengan kasar menyekanya pada dahinya, “Benar. Semua orang tahu siap aku. Semua. Juga kolonel!”

“Kehormatan mana lagi yang mesti kau pertahankan?”

Kembali airmata membasahi matanya yang baru sebentar tadi kering. Tetapi Larasati tahu, terhadap pengkhianat-pengkhianat ini tak perlu mengalah, ia pun tak akan pernah. Dan perlahan-lahan ia menjawab, “Memang aku hanya seorang pelacur, tuan kolonel. Tapi aku masih berhak mempunyai kehormatan. Karena, aku tidak pernah menjual warisan nenek moyang pada orang lain.”

Ia lihat kolonel itu menjadi pucat. Ia ayunkan tongkatnya itu untuk memukul, tetapi tidak jadi. Sementara itu Larasati telah nekat, meneruskan, “Apa yang bagiku kehormatan mungkin tidak bagi tuan kolonel!”

“Main sandiwara?” kolonel inlander itu batuk-batuk kecil, tapi kemudian suaranya bernada ancaman, “Ah, tidak seorang republikein tidak bisa bermain sandiwara dengan tepat.”

“Ah tuan kolonel, pelacur hina ini terlalu bodoh untuk meneatahui. Ia hanya tahu satu-satunya kehormatan yang masih dimilikinya, seperti anjing yang kadang-kadang rela membela kehormatan anjingnya.”

“Tak ada artinya kemarahanmu, Ara.”

“Memang tuan kolonellah yang lebih berhak marah.”

“Jadi kau mengerti. Kau sungguh pintar ngomong. Tapi baiklah kita lupakan semua ini.”

Larasati sekelibat dapat menangkap wajah pujat Mardjohan yang berdiri di belakang Tuannya.

“Kemarahku memang tidak berarti. Tapi peristiwa penghinaan demi penghinaan ini takkan kulupakan.”

“Baiklah. Barangkali lebih tepat kalau aku yang meminta maaf. Maafkanlah sekarang, mari,” kolonel inlander itu menepuk bahu Ara dan mengajak berjalan.

“Djohan, taruh barangnya ke mobil.”

Larasati dibawa ke bawah rimbunan rambut dan duren. Di situlah meriam-meriam yang mencongak ke cakrawala tadi, kini telah runduk, dan moncongnya telah berselubung kertas kanvas.

“Aku mengerti apa yang kau maksudkan dengan kehormatan. Kau republikein. Tapi lihat,” dan ia menundingkan tongkat-komandannya pada barisan howitzer yang berderet berstaf-staf—empatpuluh delapan buah...

“Mardjohan sudah telepon Basis Komandan. Mereka akan antarkan kau sesuai dengan martabat dan kehendakmu: bintang film Indonesia nomor wahid!” ia pukul-pukulkan tongkatnya pada pahanya sendiri. Meneruskan, “Lupakan yang diseberang sana,” sambil menunjukkan tongkatnya ke arah Cikampek.

“Kau bisa hitung sendiri berapa banyaknya. Ini baru satu tepat. Di seberang sana,” kembali ia menuding, dengan tongkatnya, “Hanya ada dua pucuk.” Tertawa menghinakan.

“Tinggi-rendahnya nilai republikein akan diuji oleh baterai ini. Besok atau lusa kalau tongkat ini kuayunkan ke atas, semua meriam ini akan berbunyi berbarengan untuk empat-lima jam. kami tak perlu lihat anak-anak nakal itu lagi. Mereka akan pergi kemari menyembah kakiku minta hidup.”

Terbayang oleh Larasti anak-anak pejuang bergelimpangan tewas. Dan orang didepan ini pembunuhnya. Mau rasanya ia menusuknya dengan pisau sampai perut gendutnya kecar-kecir. Tapi tak berani. Lagi pula ia tak punya pisau (Toer: 35—38)

Pada dialog yang lain:

Ia tatap wajah Mardjohan. Hatinya mendesis murka: Anjing! Dia Cuma anjing. Dan amarahnya luluh sendiri melihat ia menunduk dan tangannya yang sedang merangkul bahunya terkulai pada landasan jok mobil.

“Kapan kau hancurkan aku, Djohan? Aku toh tak berarti apa-apa? Biar besok atau lusa kau jadi orang penting. Tapi bersekutu denganmu, sayang sekali, Djohan, tidak mungkin.”

“Kau takkan dapat lapangan di film.”

“Bumi Revolusi masih luas. Bumi jajahan terlampau sempit. Semua orang penting di bumi penjajahan ini tidak bakal lebih baik dari kau. Juga kolonellu sendiri lebih hina dari kau yang paling tinggi kedudukannya.”

“Kau tidak seperti dulu lagi, Ara.”

“Tentu saja tidak. Apa guna Revolusi kalau tidak bisa mengubah aku?”

“Kau singa garang.”

“Di bumi penjajahan ini.”

“Kau bakal mati kelaparan.”

“Tidak selamanya revolusi menggelora.”

“Kau mata-mata republik.”

“Setidaknya bukan anjing orang asing.” Mardjohan diam dan bintang film itu kehilangan kekang. Ia diam (Toer: 2009: 47).

Sederet peristiwa yang dilihat dan dialami Larasati di zaman penjajahan telah membangkitkan rasa nasionalisme. Ia tidak bisa melihat orang-orang

diperlakukan seperti binatang dan bahkan ada yang dibunuh. Dia bertekad akan melakukan sesuatu dengan caranya sendiri untuk bangsanya.

Larasati membuktikan kecintaannya pada tanah airnya dengan ikut berperang melawan penjajah. Hal itu terjadi ketika pemuda pejuang di kampungnya menuduh dirinya sebagai mata-mata NICA. Untuk membuktikan bahwa dirinya bukanlah pengkhianat seperti yang dituduhkan pemuda itu, dia berani angkat senjata melawan penjajah. Pakaian rok yang dikenakan Larasati waktu itu tidak menjadi penghalang baginya untuk mematahkan gerilya NICA yang terjadi pada malam hari di kampungnya.

Hal lain yang dilakukan Larasati sebagai bukti kecintaannya terhadap negerinya adalah tidak memanfaatkan uang yang bukan menjadi haknya. Ketika berangkat dari Yogyakarta, Larasati diberi uang dua puluh ribu rupiah oleh temannya, Kapten Oding. Nilai uang tersebut dapat membeli beberapa buah rumah waktu itu. Larasati menyadari bahwa uang tersebut bukanlah gaji dari Kapten Oding karena jumlahnya jauh lebih besar untuk ukuran gaji seorang kapten. Menurut Larasati, barangkali uang tersebut didapat Kapten Oding dengan cara yang tidak baik, korupsi, misalnya. Pada saat itu, memang marak terjadi korupsi di kalangan pemerintah Revolusi. Uang tersebut untuk sementara disimpan Larasati di rumah ibunya. Ia sudah berencana untuk mengembalikan uang itu. Akan tetapi, pada akhirnya uang itu jatuh ke tangan orang Arab yang juga membuat kekuasaan kecil di kampung Larasati.

Uang itu diambil dengan cara yang sangat licik. Larasati selalu dicurigai

sebagai mata-mata NICA. Jusman, laki-laki Arab itu beserta anak buahnya mengeledah rumah-rumah yang ada di kampung itu, termasuk rumah Larasati. Dalam pengeledahan itu Jusman menggondol semua uang yang disimpan Larasati di rumahnya.

Uang itu pula yang pada akhirnya menjerat Larasati hidup serumah dengan Jusman. Semula, Larasati tidak mau memenuhi panggilan Jusman untuk datang ke rumahnya membicarakan penemuan uang tersebut. Larasati tahu kelicikan laki-laki itu, dia hanya menginginkan dirinya. Jusman masih belum kehilangan akal, ia menjadikan ibu Larasati yang bekerja di rumahnya sebagai sandera. Larasati masih tidak peduli dengan tindakan penyenderaan ibunya. Dia yakin ibunya tidak akan disakiti karena bagaimana pun laki-laki Arab itu membutuhkan ibunya menjadi babu di sana. Namun, pada akhirnya Larasati dapat ditemukan Jusman di jalanan. Kondisi Larasati saat itu sudah memprihatinkan karena sudah berhari-hari tidak makan. Larasati dibawa Jusman tanpa sedikit pun perlawanan. Larasati terpaksa hidup serumah, tanpa ikatan pernikahan dengan Jusman.

Ketika menjadi tahanan rumah oleh Jusman, Larasati masih tetap mencari tahu perkembangan perjuangan Revolusi Indonesia. Dia minta dibelikan radio oleh Jusman. Jusman yang begitu mencintainya mengabulkan permintaan Larasati. Kadang, dia juga minta dibelikan majalah dan koran. Melalui radio, majalah, dan koran itulah Larasati mengikuti apa yang tengah dilakukan pejuang Indonesia melawan penjajah. Ia tidak henti-hentinya berharap agar pemuda Indonesia berhasil mengusir penjajah.

Tidak ada yang dapat dilakukan Larasati untuk mengusir penjajah ketika itu. Dia tidak mungkin lagi ikut bergabung dengan pemuda Indonesia, sebagaimana yang telah dilakukannya dulu. Hidupnya dikawal ketat oleh Jusman dan orang-orang bayarannya. Sementara itu, di radio diberitakan perjuangan rakyat Indonesia dari hari ke hari semakin terdesak. NICA yang dibocengi Belanda ketika itu telah berhasil memasuki kampung-kampung di Yogyakarta kembali. Larasati semakin cemas dengan kondisi itu. Dia tidak tahu harus berbuat apa, kecuali hanya doa-doa yang dapat dimohonkannya kepada Tuhan agar negerinya diselamatkan.

Larasati terbebas dari cengkraman Jusman ketika kekuasaan Indonesia telah pulih kembali. Belanda dan kakitanganya angkat kaki dari Indonesia setelah penandatanganan Konferensi Meja Bundar. Larasati pun dengan resmi meninggalkan rumah Jusman karena laki-laki Arab itu telah melarikan diri ke Singapura. Kemerdekaan telah mempertemukan Larasati kembali dengan Oding, Tentara Nasional Indonesia. Mereka memutuskan untuk menikah dan hidup bahagia bersama ibu yang selalu ada di antara mereka.

3. Penutup

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa respons bangsa terjajah terhadap penjajah terlihat ambigu atau ambivalensi. Hal itu kentara sekali diperlihatkan tokoh Larasati. Pada satu sisi, Larasati menikmati sesuatu dari penjajah dan di sisi yang lain dia sangat menentang penjajahan. Melacurkan diri yang dilakukan Larasati untuk mendapatkan sesuatu yang belum bisa diwujudkan bangsa terjajah ketika itu

adalah bentuk penerimaannya terhadap kehadiran penjajah di negerinya. Namun, ketika penjajah memintanya untuk mengkhianati bangsanya dengan jalan membintangi film yang disponsori pihak penjajah, Larasati menolaknya. Penjajahan yang dilihat dan dialami Larasati telah melahirkan rasa nasionalisme dalam dirinya. Oleh karena itu, dia menolak segala bentuk persekongkolan yang bertujuan untuk mengkhianati bangsanya sendiri.

Perbuatan Larasati tersebut didasari oleh pemikirannya bahwa melacurkan diri hanya akan merugikan dirinya sendiri, tetapi mengkhianati negerinya adalah mengkhianati berjuta-juta umat yang masih hidup, telah mati, dan yang akan dilahirkan.

Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, Helen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Kolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Budiman, Manneke. 2006. “Masalah Sudut Pandang dan Dilema Kritik Pasca Kolonial” dalam *Clearing a Space: Kritik Pasca Kolonial Tentang Sastra Indonesia Modern*. Keith Foulcher dan Tony Day (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indoensia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Eli, dkk. (2013). “Analisis Latar dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer”, (<http://jurnal.untan.ac.id>), diakses 11 Oktober 2015.
- Haryadi. 2007. “Analisis Tokoh Ara dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra” (<https://dglib.uns.ac.id>), diakses 11 Oktober 2015.
- Loomba, Ania. 2003, *Kolonialisme/ Pascakolonialisme* (diindonesiakan oleh Hartono Hadikusumo). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Mutiah. 2013. “Kajian Postkolonial dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer”, (<http://pbsi-hendriyanto.blogspot.co.id>), diakses 11 Oktober 2015).
- Toer, Pramoedya Ananta. 2009. *Larasati*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiyadi. 2011. “Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer (Kajian Kritik Sastra Feminis)”, (<http://penelitian.lppm.upi.edu>), diakses 11 Oktober 2015).